

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebiasaan mengompol pada anak usia di bawah dua tahun jika dibiarkan dapat terbawa anak sampai usia 4-6 tahun dan akan berdampak pada anak. Kebiasaan mengompol pada anak akan membuat para ibu-ibu memakaikan popok pada anak-anak yang mengalami kejadian mengompol (Huda & Sasanti, 2015). Kejadian *enuresis* atau mengompol merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak usia pra sekolah. Kejadian *enuresis* yang sering terjadi pada anak usia pra sekolah dapat membuat jumlah kejadian *enuresis* tergolong tinggi. Pola asuh yang diberikan orangtua diberikan dengan baik melalui kasih sayang, dan bimbingan yang diajarkan oleh orangtua dapat berpengaruh pada kualitas anak dalam mengontrol kejadian *enuresis* hal tersebut dikarenakan orang tua yang menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak dan situasi pada anak akan membuat anak lebih berkembang dalam mengontrol BAK dan BAB secara individu (Ela, 2017). Namun sampai saat ini hubungan pola asuh dengan kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah belum dapat dijelaskan dengan jelas.

Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional pada tahun 2015 diperkirakan jumlah balita yang masih susah untuk mengontrol BAB dan BAK di usia 0 sampai prasekolah mencapai 75 juta anak sehingga anak-anak tersebut mengalami *enuresis*, sedangkan menurut Restu (2018) mengatakan bahwa pada dasarnya anak-anak tidak lagi mengompol pada usia 2,5 tahun. Anak usia 3 tahun, sebanyak 75% anak-anak dapat mengompol di waktu siang dan malam hari. Pada usia 5-9 tahun, sebanyak 10-15% anak masih dapat mengompol namun

dengan frekuensi yang rendah yaitu sekali dalam satu minggu. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Desember 2021 di daerah Manukan Wetan dengan metode wawancara terhadap 12 ibu yang mempunyai anak yang bersekolah di TK wilayah Manukan Wetan diperoleh data sebanyak 10 ibu mengatakan bahwa anak-anak dari ibu-ibu tersebut masih mengalami kebiasaan mengompol pada malam hari maupun siang hari. Ibu-ibu ini merasa khawatir dan bingung jika kejadian *enuresis* dibiarkan begitu saja akan menyebabkan masalah kesehatan pada anak ibu-ibu tersebut. Dari hasil wawancara juga didapatkan hasil jika ibu-ibu tersebut yakin bahwa pola asuh yang baik, seperti mengajarkan *toilet training*, mengantarkan ke kamar mandi ketika anak hendak tidur dapat mengurangi kejadian enuresis.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *enuresis* meliputi genetika, hambatan perkembangan dasar, hambatan yang mengatur pengosongan kandung kemih, lingkungan, dan pola tidur (Permatasari et al., 2018). Masalah *enuresis* dapat memberikan suatu pengaruh yang buruk bagi psikologis dan sosial anak sehingga dengan adanya masalah ini bisa mengganggu kualitas hidup anak di usia dewasa dan akan mengganggu kehidupan seorang anak (Huda & Sasanti, 2015). Menurut Qurrotu (2017) pola asuh yang baik dapat membentuk karakter atau kebiasaan yang baik bagi anak, tak hanya itu juga dapat membantu anak dalam hal bertanggung jawab dikemudian hari ketika anak sudah mulai dewasa. Tak hanya itu juga, dengan pola asuh yang baik, orang tua akan membantu anak dalam proses *toilet learning*. Adanya *toilet learning* yang diajarkan orang tua kepada anaknya dapat mencegah terjadinya kejadian *enuresis* pada anak

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, tidak ada hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku mengompol (*enuresis*) pada anak usia 4 – 6 tahun (Haryani, 2021). Orang tua dari anak dengan kejadian *enuresis* paling banyak memberikan pola asuh permisif sebanyak 50% dan pola asuh otoriter sebanyak 15,8% (Huda & Sasanti, 2015).

Kejadian *enuresis* bergantung pada pola asuh yang diberikan oleh orang tua anak-anak prasekolah, yang mana pola asuh sendiri digunakan sebagai faktor yang dapat menghasilkan respon yang baik pada anak prasekolah untuk mencegah kejadian *enuresis*. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi dari Sister Calista Roy. Teori Sister Calista Roy sendiri berfokus pada pola kehidupan dan juga proses yang dilakukan dan mengutamakan promosi kesehatan bagi keluarga, individu maupun sesama. Dalam pengaplikasian teori Sister Calista Roy, pola asuh dapat menjadi proses yang dilakukan oleh orang tua yang mana untuk mencapai kesehatan yang lebih baik bagi anaknya, sehingga angka kejadian *enuresis* pada anak usia pra sekolah dapat berkurang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK wilayah Manukan Wetan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Wilayah Manukan Wetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orangtua pada anak usia prasekolah (4-6 tahun).
2. Menidentifikasi kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun).
3. Menganalisis hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjelaskan hubungan pola asuh dengan kejadian *enuresis* yang dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dan landasan pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat terutama pada orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak usia prasekolah sehingga kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah dapat dicegah maupun ditangani.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai acuan dan bahan evaluasi atau masukan bagi tenaga ahli untuk lebih peduli kepada orang tua dalam memberikan edukasi tentang pola asuh yang baik pada anak usia prasekolah sehingga dapat mengurangi kejadian *enuresis*.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan membuka wawasan berpikir penulis, serta dapat mengembangkan diri khususnya dibidang penelitian lapangan.